

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 1, Nomor 6, Juli 2023

E-ISSN: 2986-6340

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.8171738>

Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pernikahan Dini di Wilayah Desa Lasi Kecamatan Kilo Kabupaten Dompu Tahun 2022

Sri Astuti¹, Suryati², Nur Islamyati³

^{1,2,3}Program Studi D III Kebidanan Harapan Bunda Bima

email: Suryati96@gmail.com¹

Abstrak

Latar belakang. Salah satu masalah klasik yang dialami oleh sebagian masyarakat di Indonesia dan menjadi salah satu pemicu terjadinya permasalahan kesehatan adalah adanya tradisi pernikahan dini yang masih dipraktikkan di masyarakat. Meskipun dalam kurun waktu beberapa tahun telah mengalami trend penurunan, namun praktik pernikahan dini masih sering ditemukan di masyarakat Indonesia. pernikahan dini cenderung terjadi pada masyarakat pedesaan (*rural community*). Secara Global terdapat 28 kasus per 1.000 perempuan setiap tahunnya atau setiap harinya terdapat 39.000 perkawinan usia dini di Dunia, dan diperkirakan terdapat 140 million perkawinan usia dini pada tahun 2011-2020. Berdasarkan data Desa Lasi, 2021 sebanyak 94 ibu yang menikah di bawah usia reproduksi. **Tujuan penelitian.** Mengetahui Faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan di bawah usia reproduksi di Wilayah Desa Lasi Kec. Kilo Kab. Dompu Tahun 2022. **Metode penelitian** Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan desain yang digunakan adalah pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang menikah di bawah usia reproduksi di Wilayah Desa Lasi Kec. Kilo Kab. Dompu yaitu 94 orang. Sampel sebanyak 48 orang dan menggunakan rumus Slovin dengan tehnik pengambilan sampel yaitu *simple random sampling*. Tehnik analisis data meliputi analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji *Chi Square*. **Hasil penelitian** Berdasarkan hasil penelitian Pengetahuan ibu di Desa Lasi Kec. Kilo Kab. Dompu tahun 2022 sebagian besar Pengetahuan Kurang yaitu sebanyak 30 (62,5%), sebagian besar sosial ekonomi terbanyak adalah rendah yaitu sebanyak 25 (52,1%), adat istiadat tidak mendukung sebanyak 30 (62,5%). Hasil penelitian ini dapat disimpulkan kurangnya pengetahuan, sosial ekonomi, dan adat istiadat mempengaruhi terhadap Pernikahan Dini.

Kata Kunci : *Pengetahuan, Sosial Ekonomi, Adat Istiadat*

PENDAHULUAN

Salah satu masalah klasik yang dialami oleh sebagian masyarakat di Indonesia dan menjadi salah satu pemicu terjadinya permasalahan kesehatan adalah adanya tradisi pernikahan dini yang masih dipraktikkan di masyarakat. Meskipun dalam kurun waktu beberapa tahun telah mengalami trend penurunan, namun praktik pernikahan dini masih sering ditemukan di masyarakat Indonesia. pernikahan dini cenderung terjadi pada masyarakat pedesaan (*rural community*) (Ermalena, 2017).

Menikah di usia kurang dari 20 tahun merupakan suatu keadaan yang harus dihadapi oleh sebagian remaja perempuan yang ada di seluruh dunia terutama pada negara-negara berkembang. Meskipun Deklarasi Hak Asasi manusia di tahun 1954 secara eksplisit menentang praktik pernikahan dini, namun pada kenyataannya praktik pernikahan dini masih berlangsung diberbagai wilayah di dunia termasuk di Indonesia. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa perlindungan hak asasi pada kelompok usia muda, terutama pada anak dan remaja perempuan masih rendah dan kurang diperhatikan oleh para pemangku kebijakan. Implementasi aturan perundang-undangan yang berlaku seringkali belum mampu untuk

diterapkan dan dapat diterobos oleh adat istiadat yang berlaku di suatu wilayah serta tradisi yang mengatur norma sosial pada suatu kelompok masyarakat (Fadlyana dan Larasaty, 2019).

Pernikahan dini (early marriage) merupakan suatu pernikahan yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki umur yang relatif muda. Umur yang relatif muda yang dimaksud tersebut adalah usia pubertas yaitu usia antara 10-19 tahun. Kehamilan pada masa remaja mempunyai resiko medis yang cukup tinggi, karena pada masa remaja ini, alat reproduksi belum cukup matang untuk melakukan fungsinya (Elok Munawaroh, 2021). *World Health Organization* (WHO) secara Global terdapat 28 kasus per 1.000 perempuan setiap tahunnya atau setiap harinya terdapat 39.000 perkawinan usia dini di Dunia, dan diperkirakan terdapat 140 million perkawinan usia dini pada tahun 2011-2020 (Septialti, Mawarni, Nugroho, & D., 2017).

Badan Pusat Statistik (BPS) merilis angka persentase pernikahan dini di Indonesia meningkat menjadi 15,66% pada 2018, dibanding tahun sebelumnya 14,18%. Dari catatan BPS, provinsi dengan jumlah persentase pernikahan muda tertinggi adalah Kalimantan Selatan sebanyak (22,77%), Jawa Barat (20,93%), dan Jawa Timur (20,73%). Sebagai perbandingan, pada 2017 persentase pernikahan dini di Jawa Barat mencapai 17,28%. Angka itu lebih rendah dari Jawa Timur (18,44%) dan Kalimantan Selatan (21,53%). Dengan demikian, peningkatan persentase pernikahan muda pada 2018 di Jawa Barat jauh lebih signifikan dibandingkan provinsi lainnya (BPS, 2018).

Susenas (2018), menyatakan terdapat perkawinan usia dini pada tahun 2018 di NTB yaitu 38,98%, pada tahun 2019 mengalami penurunan yaitu 36,63%, dan pada tahun 2020 mengalami penurunan yaitu 35,20% (Provinsi NTB, 2020). Pernikahan dini pada tahun 2019 di Wilayah Kerja Puskesmas Kilo yaitu 80, pada tahun 2020 pernikahan dini meningkat yaitu 105, sedangkan pada tahun 2021 pernikahan dini meningkat yaitu 132 (Puskesmas Kilo, 2021). Kemudian pernikahan dini pada tahun 2019 di Wilayah Desa Lasi yaitu 57, pada tahun 2020 jumlah pernikahan dini meningkat yaitu 73, sedangkan pada tahun 2021 mengalami peningkatan yaitu 94 (Desa Lasi, 2021).

Studi literarasi yang dilakukan organisasi UNICEF, menemukan bahwa interaksi berbagai kondisi yang ada di masyarakat mengakibatkan anak dan remaja perempuan beresiko mengalami pernikahan pada usia dini. Selain karena faktor tradisi dan budaya, dewasa ini pernikahan dini juga dipicu akibat perilaku seksual bebas atau tindakan asusila yang dilakukan pada anak atau remaja perempuan. Selain itu alasan klasik yang sering menjadi pembenar dari praktik pernikahan dini adalah alasan ekonomi, harapan dan keinginan untuk mencapai keamanan sosial dan finansial setelah melakukan pernikahan, menyebabkan banyak orang tua yang mendorong anak dan remaja perempuan mereka untuk menikah pada usia dini (Fadlyana dan Larasaty, 2017).

Pernikahan dini selain menimbulkan konsekuensi bagi anak atau remaja perempuan, juga akan berdampak pada anak yang dilahirkan oleh pasangan yang melakukan pernikahan dini. Pada saat anak atau remaja perempuan yang masih dalam proses pertumbuhan mengalami proses kehamilan, terjadi persaingan nutrisi dengan janin yang dikandungnya, sehingga berat badan ibu hamil seringkali sulit naik, dapat disertai dengan anemia karena defisiensi nutrisi, serta beresiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah. Didapatkan bahwa sekitar 14% bayi yang lahir dari ibu berusia remaja di bawah 20 tahun adalah prematur. Selain itu, anak yang dilahirkan dari seorang ibu yang belum cukup umur untuk hamil dan melahirkan berpotensi mengalami stunting (Fadlyana dan Larasaty, 2019).

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dalam mencegah pernikahan dini. Salah satu upaya pemerintah adalah diterbitkannya Undang-Undang No. 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas UU 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, dalam hal ini usia batas minimal perkawinan. Batas umur untuk melakukan perkawinan sekarang ini adalah 19 tahun, baik untuk laki-laki dan perempuan. Upaya pencegahan juga terus dilakukan baik dari sektor

kesehatan, sektor pendidikan maupun sektor perlindungan perempuan dan anak dalam rangka mengurangi angka pernikahan dini. Namun upaya tersebut dirasa kurang optimal dan terlihat dari masih tingginya kasus di Indonesia (Kemenkumham, 2019). Solusi peran orang tua juga menentukan remaja untuk menjalani pernikahan di usia muda. Orang tua juga memiliki peran yang besar untuk penundaan usia perkawinan anak (Algifari, 2018). Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Faktor-faktor yang berhubungan dengan Pernikahan Dini Wilayah Desa Lasi Kec. Kilo Kab. Dompu Tahun 2022.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif. Desain yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu suatu penelitian yang dilakukan Observasi atau pengamatan data sekaligus pada suatu saat bersamaan. Subjek penelitian hanya di observasi sekali saja dan pengukuran yang dilakukan terhadap status atau variabel subyek pada saat pemeriksaan. Artinya pengukuran Faktor-faktor yang berhubungan dengan Pernikahan Dini (variabel independen yang meliputi: pengetahuan ibu, sosial ekonomi dan adat istiadat) dan pernikahan dini (variabel dependen) dilakukan pada waktu yang bersamaan pada satu saat tertentu (Sugiyono, 2017). Populasi pada penelitian ini adalah semua ibu yang menikah dini di Wilayah Desa Lasi Kec. Kilo Kab. Dompu Tahun 2021 berjumlah yaitu 94 orang. Sampel pada penelitian ini berjumlah 48 responden. Untuk mengetahui jumlah sampel dengan menggunakan rumus Slovin. Teknik pengambilan sampel adalah secara *simple random sampling* yaitu dengan pengambilan sampel secara acak.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

1. Pernikahan Dini

Tabel 1. Kejadian pernikahan dini

Pernikahan Dini	Frekuensi	Presentase (%)
Usia \leq 20 tahun	27	56,3%
Usia \geq 20 tahun	21	43,8%
Total	48	100%

Dari data di atas, didapatkan bahwa dari 48 ibu sebagian besar responden dengan usia \leq 20 tahun yaitu 27 (56,3%), sedangkan responden yang usia \geq 20 tahun yaitu 21 (43,8%).

2. Pengetahuan

Tabel 2. Pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Kurang	30	62,5%
Baik	18	37,5%
Total	48	100%

Tabel 3. Pengetahuan pernikahan dini

Pengetahuan Ibu	Pernikahan dini				Nilai P	OR	CI 95%
	Usia \leq 20 tahun		Usia \geq 20 tahun				
	N	%	N	%			
Kurang	27	56,3	3	6,3	0,000	0,100	0,034-0,293
Baik	0	0	18	37,5			
Total	27	56,3	21	43,8			

Didapatkan dari 48 ibu sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang baik tentang Pernikahan Dini sebanyak 30 orang (62,5%), sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang Pernikahan Dini sebanyak 18 orang (37,5%).

3. Sosial Ekonomi

Tabel 4. Sosial Ekonomi

Sosial Ekonomi	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah	25	52,1%
Tinggi	23	47,9%
Total	48	100%

Didapatkan dari 48 ibu diantaranya sosial ekonomi responden sebagian besar sosial ekonomi rendah sebanyak 25 orang (52,1%), sedangkan ibu yang memiliki sosial ekonomi tinggi sebanyak 23 orang (47,9%).

4. Adat Istiadat

Tabel 5. Adat Istiadat (Univariat)

Adat Istiadat	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak mendukung	30	62,5%
Mendukung	18	37,5%
Total	48	100%

Didapatkan dari 48 ibu diantaranya adat istiadat tidak mendukung sebanyak 30 orang (62,5%), sedangkan ibu yang adat istiadat mendukung sebanyak 18 orang (37,5%).

Analisis Bivariat

1. Hubungan pengetahuan ibu terhadap Pernikahan Dini

Pada tabel 4.5 dapat di lihat bahwa ibu yang mengalami Pernikahan dini lebih besar pada kategori pengetahuan kurang sebesar 27 (56,3%), sedangkan jumlah responden yang pengetahuan baik yaitu 0 (0%).

Hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p (0,000) < (0,05)$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu terhadap Pernikahan dini di Wilayah Desa Lasi Kec. Kilo Kab. Dompu Tahun 2021. Nilai Odd Ratio (OR) = 0,100 (95% CI = 0,034-0,293). Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang memiliki risiko 0,100 kali mengalami Pernikahan dini dibandingkan ibu yang berpengetahuan baik.

2. Hubungan Sosial Ekonomi terhadap Pernikahan Dini

Tabel 6. Hubungan Sosial ekonomi terhadap Pernikahan dini

Sosial Ekonomi	Pernikahan Dini				Nilai <i>P</i>	OR	CI 95%
	Usia ≤ 20 tahun		Usia ≥ 20 tahun				
	N	%	N	%			
Rendah	2	52,5	0	0	0,000	11,500	3,059-43,234
Tinggi	2	4,2	2	43,8			
Total	2	56,7	2	43,8			

Pada tabel 6 dapat di lihat bahwa ibu yang mengalami Pernikahan Dini lebih besar pada kategori Sosial Ekonomi rendah yaitu 25 (52,1%), dan 2 (4,2%) yang Sosial Ekonomi tinggi dengan Pernikahan Dini. Hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p(0,000) < (0,05)$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan Sosial Ekonomi terhadap Pernikahan dini di Wilayah Desa Lasi Kec. Kilo Kab. Dompu Tahun 2021. Nilai Odd Ratio (OR) = 11,500 (95% CI = 3,059-43,234). Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang Sosial Ekonomi rendah memiliki peluang 11 kali mengalami Pernikahan Dini dibandingkan ibu yang Sosial Ekonomi tinggi.

3. Hubungan Adat Istiadat terhadap Pernikahan Dini

Tabel 7. Hubungan Adat Istiadat terhadap PD

Adat Istiadat	Pernikahan dini				Nilai <i>P</i>	OR	CI 95%
	Usia \leq 20 tahun		Usia \geq 20 tahun				
	N	%	N	%			
Tidak mendukung	2	56,7	3	6,3	0,000	0,100	0,034-0,293
Mendukung	0	0	1	37,8			
Total	2	56,7	2	43,8			

Pada tabel 4.7 dapat di lihat bahwa ibu yang mengalami Pernikahan dini lebih besar pada kategori kelompok Adat Istiadat Tidak mendukung yaitu 27 (56,3%), sedangkan pada kelompok Adat Istiadat mendukung yaitu 0 (0%). Hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p(0,000) < (0,05)$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan Adat Istiadat terhadap Pernikahan dini di Wilayah Desa Lasi Kec. Kilo Kab. Dompu Tahun 2021. Nilai Odd Ratio (OR) = 0,100 (95% CI = 0,034-0,293). Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang Adat Istiadat Tidak mendukung memiliki peluang 0,100 kali mengalami Pernikahan dini dibandingkan ibu yang Adat Istiadat mendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dari 48 ibu sebagian besar responden dengan usia \leq 20 tahun yaitu 27 (56,3%), sedangkan responden yang usia \geq 20 tahun yaitu 21 (43,8%). Artinya hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pernikahan dini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain : faktor pengetahuan dan kurangnya informasi didapat ibu yang menikah dibawah usia reproduksi. Faktor ekonomi dimana ibu-ibu dengan ekonomi rendah dengan harapan dan keinginan untuk mencapai keamanan sosial dan finansial setelah melakukan pernikahan. Selain itu dipengaruhi oleh faktor adat istiadat, dimana ibu-ibu yang memiliki adat istiadat dengan menikahkan anak lebih cepat merupakan salah satu cara orang tua untuk mencegah anak dari pergaulan bebas serta kebiasaan/kepercayaan anak perempuan tidak diperbolehkan meneruskan pendidikan yang lebih tinggi karena bisa mengakibatkan perawan tua.

1. Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, didapatkan dari 48 ibu sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang baik tentang Pernikahan Dini sebanyak 30 orang (62,5%), sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang Pernikahan Dini sebanyak 18 orang (37,5%).

Hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p(0,000) < (0,05)$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu terhadap Pernikahan dini di Wilayah

Desa Lasi Kec. Kilo Kab. Dompu Tahun 2021. Nilai Odd Ratio (OR) = 0,100 (95% CI = 0,034-0,293). Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang memiliki risiko 0,100 kali mengalami Pernikahan dini dibandingkan ibu yang berpengetahuan baik.

Sejalan dengan penelitian Yulivia (2018) menunjukkan p value = 0,042 artinya ada pengaruh yang signifikan antara rata-rata pengetahuan PUS yang berpengetahuan baik dan berpengetahuan kurang baik terhadap pernikahan usia dini. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Angraini (2019) yang berjudul faktor yang mempengaruhi pernikahan usia dini didapatkan hasil P value = 0,000 artinya ada pengaruh faktor pengetahuan terhadap terjadinya pernikahan usia dini sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Mawarni (2019) didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan pernikahan usia dini dengan p value = 0,001 ($<0,05$).

Adapun penyebab kurangnya pengetahuan remaja putri tersebut dikarenakan sebagian besar dari remaja putri berpendidikan menengah (SMA) serta umur mereka yang masih di bawah 20 tahun (usia remaja) menyebabkan pola pikir mereka masih belum matang dan dewasa dalam menerima informasi yang diberikan dan juga mengambil keputusan. Selain itu, peran petugas kesehatan juga masih kurang dalam kegiatan promosi kesehatan khususnya tentang masalah pernikahan usia dini. Kegiatan promosi kesehatan ke sekolah-sekolah serta masyarakat masih kurang sehingga menyebabkan pengetahuan remaja pada khususnya dan masyarakat pada umumnya menjadi kurang terutama tentang dampak pernikahan usia dini.

Karena semakin tinggi pengetahuan remaja maka remaja tersebut akan semakin mengetahui dampak dan resiko apa saja yang dapat ditimbulkan dari pernikahan dini (Nurhayati, 2015).

Untuk itu, upaya Desa Lasi Kec. Kilo Kab. Dompu diharapkan pada petugas kesehatan agar dapat memberi informasi kepada remaja dan juga orang tua melalui kegiatan promosi kesehatan yang berkaitan dengan pernikahan usia dini sehingga para remaja dan orang tua memiliki pengetahuan yang baik tentang kapan usia yang ideal untuk menikah dan usia yang baik untuk bereproduksi dan pada akhirnya angka pernikahan dini dapat diturunkan.

2. Sosial ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian di atas, didapatkan dari 48 ibu diantaranya sosial ekonomi responden sebagian besar sosial ekonomi rendah sebanyak 25 orang (52,1%), sedangkan ibu yang memiliki sosial ekonomi tinggi sebanyak 23 orang (47,9%).

Hasil uji *chi square* diperoleh nilai p ($0,000$) $<$ ($0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan Sosial Ekonomi terhadap Pernikahan dini di Wilayah Desa Lasi Kec. Kilo Kab. Dompu Tahun 2021. Nilai Odd Ratio (OR) = 11,500 (95% CI = 3,059-43,234). Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang Sosial Ekonomi rendah memiliki peluang 11 kali mengalami Pernikahan Dini dibandingkan ibu yang Sosial Ekonomi tinggi.

Sejalan dengan Halawani (2017) didapatkan bahwa status ekonomi dengan pernikahan usia dini pada remaja putri dengan nilai P value = 0,003 ($<0,05$) serta nilai OR = 3,28 artinya remaja putri yang status ekonomi rendah mempunyai risiko 3,28 kali menikah dini di banding remaja yang status ekonomi tinggi. Sejalan dengan penelitian dengan Mawarni (2019) didapatkan hasil p value = 0,001 ($p < 0,05$) artinya ada pengaruh yang signifikan antara penghasilan orang tua dengan pernikahan usia dini.

Karena persoalan ekonomi keluarga orang tua menganggap jika anak gadisnya telah ada yang melamar dan ada yang menikahi. orang tua mengharapkan anak gadisnya mandiri tidak lagi bergantung pada orang tua karena ada suami yang siap menafkahi sekalipun usia anak perempuannya belum mencapai kematangan baik secara fisik dan mental. Namun dalam kenyataannya para gadis ini menikah dengan pria yang berstatus ekonomi yang tidak jauh berbeda dengan dirinya sehingga menimbulkan kemiskinan baru (Eva Ellya, 2018).

Upaya Desa Lasi Kec. Kilo Kab. Dompu dibutuhkan peran serta petugas kesehatan agar dapat memberikan penyuluhan pada remaja putri serta orang tuanya tentang dampak menikah di usia dini dan bagaimana cara mencegah agar pernikahan di usia dini tidak terjadi, sehingga walaupun status ekonomi keluarga rendah, remaja putri tidak akan memilih untuk menikah dini karena ia sudah mengetahui apa dampak menikah dini dan bagaimana cara mencegah menikah di bawah usia reproduksi.

3. Adat istiadat

Berdasarkan hasil penelitian di atas, didapatkan dari 48 ibu diantaranya adat istiadat tidak mendukung sebanyak 30 orang (62,5%), sedangkan ibu yang adat istiadat mendukung sebanyak 18 orang (37,5%).

Hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p(0,000) < (0,05)$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan Adat Istiadat terhadap Pernikahan dini di Wilayah Desa Lasi Kec. Kilo Kab. Dompu Tahun 2021. Nilai Odd Ratio (OR) = 0,100 (95% CI = 0,034-0,293). Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang Adat Istiadat Tidak mendukung memiliki peluang 0,100 kali mengalami Pernikahan dini dibandingkan ibu yang Adat Istiadat mendukung.

Sejalan dengan penelitian Nazli Halawani Pohan (2017), berdasarkan hasil uji Chi Square terlihat bahwa ada hubungan antara budaya dengan pernikahan usia dini pada remaja putrid dengan nilai $p= 0,001$ yang berarti lebih kecil dari $\alpha=0,05$, serta nilai Odd Ratio (OR) 3,93 yang berarti bahwa remaja putri yang percaya dengan budaya mempunyai resiko 3,93 kali menikah dini dibanding remaja putri yang tidak percaya dengan budaya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yunita, 2019) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara sosial budaya dengan pernikahan usia dini pada remaja, dimana nilai $p\text{-value} = 0,039$.

Masih banyak remaja putri yang percaya dengan budaya-budaya yang ada di masyarakat. Adapun budaya yang dipercayai di masyarakat diantaranya adalah anak perempuan yang menikah di atas usia 20 tahun maka akan menjadi perawan tua, serta jika terlambat menikah akan menjadi aib bagi keluarga. Maka tidak heran apabila ada wanita yang lama menikah (usia >20 tahun) akan dijadikan sebagai bahan pembicaraan di masyarakat. Karena takut di cemooh oleh masyarakat maka banyak terjadi pernikahan di bawah usia 20 tahun. Ditambah lagi saat melihat teman-temannya sudah banyak yang menikah maka mereka pun ingin menikah juga. Budaya-budaya tersebut dipercayai oleh remaja putri karena kurangnya pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi.

Upaya Desa Lasi Kec. Kilo Kab. Dompu dibutuhkan peran dari petugas kesehatan untuk dapat memberikan penyuluhan-penyuluhan kepada masyarakat tentang dampak dari menikah dini sehingga mereka sadar bahwa menikah di atas usia 20 tahun bukanlah suatu aib melainkan usia yang ideal untuk mulai bereproduksi serta tidak ada lagi pernikahan dini yang terjadi sebagai akibat dari rendahnya pengetahuan remaja putri tentang pernikahan dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Faktor-faktor yang berhubungan dengan Pernikahan Dini di Wilayah Desa Lasi Kec. Kilo Kab. Dompu Tahun 2021, dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan hasil penelitian Pernikahan Dini di Wilayah Desa Lasi Kec. Kilo Kab. Dompu Tahun 2021 sebagian besar memiliki pengetahuan kurang.
2. Berdasarkan hasil penelitian sosial ekonomi Umur Ibu di Wilayah Desa Lasi Kec. Kilo Kab. Dompu Tahun 2021 sebagian besar memiliki ekonomi rendah.
3. Berdasarkan hasil penelitian adat istiadat di Wilayah Desa Lasi Kec. Kilo Kab. Dompu Tahun 2021 yang terbanyak adalah tidak mendukung.
4. Faktor yang berhubungan dengan Pernikahan dini yaitu pengetahuan dengan hasil analisis statistik diperoleh nilai $p(0,000) < (0,05)$, sosial ekonomi dengan hasil analisis statistik

diperoleh nilai $p(0,000) < (0,05)$, dan adat istiadat dengan hasil analisis statistik diperoleh nilai $p(0,000) < (0,05)$.

Referensi

- Algifari.2018. *Pengaruh Nikah Muda*. Bandung :Pustaka Setia
- Angraini. (2019). Faktor-Faktor Pendorong Pernikahan Dini dan Dampaknya di Desa Sarimulya Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali. Skripsi Ilmiah. Pendidikan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah: Universitas Negeri Semarang.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Pencegahan Perkawinan Anak ; Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda*. x–xii.
- Elok Munawaroh. 2021. *Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: CV Trans Info Media.
- Ermalena. (2017). *Perceraian Pasangan Perkawinan Usia Dini*. Salatiga: Skripsi.
- Eva Ellya. 2018. Faktor dominan penyebab pernikahan usia dini di kecamatan Banjarmasin Selatan. Diakses melalui <http://ppjp.unlam.ac.id/journal/index.php/jpg/article/view/2296>, pada tanggal 20 November 2017.
- Fadlyana dan Larasaty. 2019. *Pernikahan Dini Dilema Generasi Ekstravaganza*. Bandung : Mujahid Press.
- Halawani. (2017). Faktor-faktor Pendorong Pernikahan Dini Dan Dampaknya Di Desa Mahak Baru Kecamatan Sungai Boh Kabupaten Malinau. *Ejurnal Sosiatri-Sosiologi*. [Ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id](http://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id).
- Mawarni. (2019). Faktor-Faktor Penyebab Perkawinan di Bawah Umur di Desa Blandongan Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes. Skripsi Ilmiah. Fakultas ilmu sosial: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nazli Halawani Pohan. (2017). Faktor penyebab pernikahan dini dan dampaknya dalam mengasuh anak: studi kasus di Desa Ngerdemak kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan. Diakses tanggal 23 November 2017.
- Nurhayati. 2015. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkawinan Usia Muda (Studi Kasus di dusun IX Seroja Pasar VII Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang). Skripsi Ilmiah. Universitas Sumatra Utara.
- Profil Desa Lasi Kec. Kilo Kab. Dompu tahun 2021
- Profil provinsi NTB tahun 2020.
- Septialti, Mawarni, Nugroho, & D., 2017. *Kesehatan Pernikahan Usia Muda*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Yulivia. (2018). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Dini pada Remaja di Indonesia (Analisis data Sekunder Riskesdas 2010)*. Available online : <https://google.co.id>